

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN METODE PEMBIASAAN PADA SISWA DI MTs FUTUHIYYAH CAHAYA MAS

Lailatul Karimah¹ Edi Susanto² Muhadi³

¹²³STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl.Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang
Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera Selatan
Email : ¹lailatulkarimah@gmail.com, ²edisusanto.zhafran@gmail.com
³ muhaditapus@gmail.com

Abstrak

Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada siswa melalui Metode Pembiasaan diharapkan dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dengan baik. Tujuan yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan pada siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas, mengetahui nilai-nilai keislaman yang diterapkan pada siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas dan mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan pada siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas dari bulan Juni dan berakhir Agustus 2020. Subyek penelitian adalah guru dan siswa, informan dalam penelitian ini adalah Guru MTs Futuhiyyah, Kepala Sekolah, Guru BP dan siswa. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan yang dipakai trianggulasi sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi Nilai-nilai keislaman pada siswa dengan metode pembiasaan di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas adalah sebagai berikut: a) Sholat duhur berjama'ah, b). Sholat dhuha, c). Berjabat tangan dan mengucapkan salam, d) Tahsinul Qur'an e) membaca Do'a sebelum dan sesudah belajar dan f) Pengumpulan dana sosial. Pembiasaan yang diterapkan sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran keislaman di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas baru sampai tahap transaksi nilai sehingga perlu upaya lain agar mencapai tahap transinternalisasi nilai. Dimana nilai-nilai keislaman benar-benar terinternalisasi dengan baik sehingga menjadi motivasi dalam bertindak dan sebagai pengontrol diri pengaruh negative yang masuk.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-nilai Keislaman, Metode Pembiasaan

A. PENDAHULUAN

Penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan secara panjang lebar ditentang oleh Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam bukunya berjudul *Konsep Pendidikan Dalam Islam* mengatakan adapun kata-kata latin *educare* dan *education*, yang dalam bahasa Inggris berarti *educare* dan *education*, secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata latin *educare* atau dalam bahasa Inggris *educate* yang berarti menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.¹

pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No,2 Th, 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed. Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 333

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹

Dari dua definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian, pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan demikian akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

Pendidikan berupa pembinaan umat, khususnya generasi muda Islam agar menjadi generasi yang bertaqwa, meskipun pada dasarnya merupakan bagian tanggung jawab setiap generasi pendahulunya. Dalam kesadaran seperti itu, layak kiranya setiap umat Islam berusaha memahami hakikat hidupnya sebagai manusia, yang dapat membantunya dalam merumuskan pandangan dan tujuan hidup sebagai hamba Allah Swt secara universal. Pandangan dan tujuan hidup itu akan menjadi landasan pula baginya dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam, yang akan memudahkan dalam menemukan, mencari dan mengembangkan metode dan alat yang relevan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.³

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkuat pada transfer atau pemberian ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan agama

¹ Undang-undang

³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 14-15

Islam justru harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).⁴

Sekarang masih banyak peserta didik yang berperilaku kurang baik bahkan ada yang tidak mengetahui mengenai nilai-nilai keislaman ada juga sebagian peserta didik yang mengetahui nilai-nilai keislaman, akan tetapi sebagian dari mereka tidak mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dulu di MTs Futuhiyyah banyak siswa siswi yang nakal dan berperilaku kurang baik tapi dengan adanya orangtua yang melaporkan kepada pihak sekolah, maka pihak sekolah menindak lanjutnya dengan menerapkan metode pembiasaan sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada peserta didik, upaya dari pihak sekolah yang menjadikan menarik dari penelitian ini adalah dengan adanya pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukannya secara berulang-ulang, namun masih banyak siswa yang malas atau belum menerapkan pembiasaan tersebut sehingga pihak sekolah menerapkan adanya sistem ta'ziran yaitu pengulangan kembali pembiasaan yang tidak dilakukan/diikuti oleh siswa-siswi di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas, sehingga metode pembiasaan berjalan dengan baik.⁵

Metode pembiasaan sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran keislaman menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat

⁴ Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2004), h.168-169

⁵ Mustolah, Kepala Sekolah MTs Futuhiyyah Cahaya Mas, *Wawancara*, Cahaya Mas, 25 Februari 2020

mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Bentuk pembiasaan yang diterapkan di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas adalah sholat Dzuhur berjama'ah, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an(tahsin),membaca yasin dan tahlil setiap hari kamis, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, berjabat tangan dan mengucapkan salam, serta kamis amal.

Permasalahan yang sangat penting terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman yaitu semakin canggihnya media sosial di Negara kita. Semua orang bisa menemukan berbagai informasi yang diinginkan dari media sosial, baik informasi yang bersifat positif maupun negatif. Dengan menerapkan metode pembiasaan dalam nilai-nilai keislaman, para peserta didik tersebut dapat membedakan mana yang baik yang harus ditiru dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Dengan media sosial juga para peserta didik bisa mengekspresikan segala kreatifitasnya dan komunikasinya, sehingga peserta didik terkadang melupakan nilai-nilai keislaman yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pembiasaan, peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan dengan sebaik-baiknya.

Yang menarik dari pembiasaan ini yaitu memiliki manfaat atau hasil yang menjadikan anak didik lebih mempunyai jati diri keagamaan yang baik. Diantara manfaat pembiasaan ini adalah mendidik insan berkarakter baik dan berakhlakul karimah, melatih disiplin dan tepat waktu serta menciptakan memori ketaatan kepada Allah swt dan Rasul Nya.

Dari paparan diatas peneliti ingin mencoba membahas tentang bentuk dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan pada siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas.

Menurut Huky (dalam Muhaimin dan Mujib) internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukanya posibilitas untuk merealisasikanya dalam kehidupan nyata.

Tahap-tahap internalisasi nilai menurut Muhaimin diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
3. Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan

hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Jadi internalisasi adalah proses menanamkan dalam pribadi anak nilai-nilai Islam yang diwujudkan dengan sikap badan perilaku serta suatu penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran serta dapat memotifasi dirinya yang dapat diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku. Internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang pengaruh pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab tantangan untuk arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama sebagai seorang muslim maka yang difungsikan adalah nilai-nilai ajaran Islam, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk akhlak yang baik.

Menurut Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan hendaknya berkisar antar dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Diantara nilai-nilai ilahiyah yaitu iman,

Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.⁶ Adapun nilai-nilai insaniyah yang berkaitan dengan akhlak berikut ini patut untuk di tanamkan kepada peserta didik antara yaitu *Sillat al-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. *Al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang-orang yang beriman (ukhuwah islamiyah). *Al-musawah*, yaitu pandangan semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuaannya dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang dan menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya. *Husnu al-dzan* yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan oleh Allah SWT dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa karena segala kemuliaan hanya milik Allah SWT, maka tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah SWT yang akan menilainya. *Al-Wafa* yaitu tapat janji, salah satu sifat yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. *Al-Insyirah* yaitu sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. *Al-Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.

⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 98-100

Iffah atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memalas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. *Al-Munfiqun* yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.⁷

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan- kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya islam merupakan satu sistem, satu paket nilai yang saling terkait satu sama lain membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori islam baku.

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi normative dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normative ini mencerminkan

⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Krakter Perspektif Islam*, (bandung: Remaja rosda Karya, 2012), h. 95

pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.⁸

Keempat nilai-nilai agama islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tauhid/Aqidah. Tauhid atau aqidah bentuk jama'nya aqaid artinya kepercayaan menurut syara' kepercayaan (akidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan Hadist shahih yaitu yang berhubungan dengan ketuhanan, kenabian, alam, rohani, alam barzah, dan kehidupan dialam akhirat.⁹
2. Ibadah Pengertian ibadah menurut Islam ada dua : Pertama, ibadah dalam arti hubungan vertical menyangkut upacara ritual keagamaan sebagai manifestasi rasa syukur atas karunia-Nya. Kedua, ibadah dalam arti hubungan horizontal, yaitu segala muamalat yang berkaitan dengan kemaslahatan umat.
3. Akhlak Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan subjek penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan metode pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori, melakukan

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), h. 9

⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 115.

perpanjangan waktu pengamatan, pengamatan secara terus menerus, kecukupan bahan referensi, pengecekan dengan teman sejawat melalui diskusi, dan member-check. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Metode Pembiasaan pada Siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas

Dari hasil temuan penelitian bahwa penerapan metode pembiasaan pada siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas menerapkan bahwa para siswa-siswi wajib mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik. Kegiatan pembiasaan tersebut meliputi sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, tahsinul Qur'an, pembacaan yasin dan tahlil, berjabat tangan dan mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar dan pengumpulan dana sosial.

Kegiatan pembiasaan ini dilakukan siswa dengan tertib, walaupun ada salah satu siswa yang terkadang terkendala untuk ikut kegiatan dikarenakan faktor tertentu. Dan bagi siswa terkendala tersebut juga tetap akan melakukan pembiasaan setelah pergantian jam pelajaran sebagai ganti dari ketidak ikutan / keterlambatan siswa.

2. Nilai-Nilai Keislaman yang diterapkan pada Siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas

a. Sholat dzuhur berjamaah

Nilai yang diinternalisasikan dari pembiasaan jamaah sholat dzuhur adalah sebagai berikut:

1) Nilai kebersihan

Kebersihan adalah suatu yang tidak mengandung najis dan kotoran, atau sesuatu yang dapat merusak pandang mata diantara beberapa bentuk kegiatan karena sebelum sholat dzuhur semua siswa dianjurkan untuk berwudhu terlebih dahulu, sedangkan kebersihan rohani akan tampak pada tingkah laku peserta didik jika hatinya bersih maka akan menjalankan ajaran agama penuh dengan kesadaran.

2) Nilai persamaan dan persaudaraan

Persamaan adalah pandangan bahwa sesama manusia adalah sama tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, ras, status sosial, dan lain-lain. Persaudaraan adalah semangat, persaudaraan bahwa setiap muslim harus bersaudara. Hal ini dapat dilihat dari sholat berjamaah, karena dengan sholat berjamaah akan berkumpul dalam satu tempat untuk saling mengenal dan saling berkomunikasi antara siswa satu dengan yang lainnya.

3) Nilai disiplin

Disiplin adalah ketaatan depatuhan seorang anak didik terhadap peraturan tata-tertib yang dijalankan oleh suatu lembaga atau sekolah dan mengandung sangsi didalamnya sebagai sesuatu yang bisa beberapa peraturan tersebut jika sudah terbiasa melaksanakan sholat, apalagi dengan mengerjakan sholat lima waktu maka akan menumbuhkan sikap disiplin dan menghargai waktu sehingga waktu yang ada tidak terbuang percuma.

b. Sholat Dhuha

Nilai yang diinternalisasikan melalui sholat dhuha ini adalah rasa syukur. Syukur adalah sikap terima kasih kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang diberikan, sehingga kita mau melaksanakannya sebagai rasa terima kasih kepada Allah yang telah memberikan nikmat dan karunian Nya dengan harapan Allah akan menambah nikmat itu. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu keutamaan sholat dhuha adalah agar Allah melapangkan Rizki Nya.

c. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Nilai yang dapat diinternalisasikan kepada siswa-siswi melalui pembacaan yasin dan tahlil adalah sikap rendah hati, dimana semua orang yang hidup pasti akan mati dan kembali ke tanah dan hanya do'a dari anak cucu yang sholeh sholehah yang akan menolong kita. Dengan sikap rendah hati ini, siswa tidak akan semena-mena dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dan diharapkan para siswa dapat memetik pelajaran dari pembiasaan ini yang memiliki makna tinggi.

d. Tahsinul Qur'an

Tahsinul Qur'an adalah proses memperbaiki bacaan Al Qur'an dengan menggunakan tajwid yang benar. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai rutinitas siswa-siswi di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas dan nilai keislaman yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik yaitu nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, Taqwa adalah sikap yang sadar bahwa Allah selalu

mengawasi manusia sehingga di manapun ia berada selalu melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Karena setiap siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an bersama sesuai dengan bacaan tajwidnya, sehingga mereka menjadi lancar membaca Al-Qur'an dan dapat mengambil pelajaran darinya, dan sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama yang dijadikan pedoman dan petunjuk bagi hidup manusia.

e. Membaca Do'a sebelum dan sesudah belajar

Nilai yang dapat diambil dari membaca do'a adalah tawakkal kepada Allah swt bahwa manusia wajib berusaha dan berdo'a dan hasilnya diserahkan kepada Allah swt. Peserta didik diajarkan untuk berdo'a karena manusia itu tidak ada apa-apanya semua adalah kekuasaan Allah swt sehingga manusia hanyalah dianjurkan untuk senantiasa berusaha dan dengan usaha tidak lupa teriringi dengan do'a.

f. Berjabat tangan dan mengucapkan salam

Berjabat tangan dan mengucapkan salam adalah salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada siswa melalui metode pembiasaan persamaan dan persaudaraan. Persamaan adalah pandangan bahwa sesama manusia adalah sama tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, ras, status sosial, dan lain-lain. Persaudaraan adalah semangat, persaudaraan bahwa setiap muslim harus bersaudara. Dengan kegiatan tersebut akan menumbuhkan silaturahmi, karena setiap muslim adalah saudara bagi muslim lainnya.

g. Pengumpulan dana sosial

Nilai yang dapat diinternalisasikan dari kegiatan tersebut adalah keikhlasan dan rasa syukur. Ikhlas adalah sikap batin dalam segala perbuatan bahwa apa yang dilakukan segala sesuatu semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Syukur adalah sikap terima kasih kepada Allah swt atas segala karunia dan nikmat yang diberikan. Karena mereka dilatih untuk memberikan sesuatu sesuai dengan kemampuannya kepada yang membutuhkan. Jadi wujud rasa syukur kepada Allah swt terhadap nikmat dan rizki yang diterima diwujudkan dengan mengucapkan rasa syukur *hamdalah* kepada Allah swt yaitu dengan memberikan sebagian rizki yang ada dengan ikhlas kepada orang yang membutuhkan.

Kegiatan tersebut masih dilakukan oleh anak sekolah menengah pertama sehingga masih perlu adanya pembiasaan yang baik dan contoh yang dapat dijadikan panutan sehingga dapat membentuk suatu karakter sesuai dengan ajaran keislaman. Setelah anak-anak mendapatkan materi di dalam kelas maka perlu adanya sarana untuk mempraktekkannya yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para siswa dalam menjalankan ajaran keislaman yang sudah diperoleh. Menciptakan suasana dan lingkungan religius di Sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai-nilai ajaran keislaman merupakan pengaruh yang positif dan cukup berhasil sehingga anak-anak yang sudah menjalankan ajaran keislaman diharapkan mampu menginternalisasikan ajaran keislaman dibawa terus sepanjang masa. Upaya ini juga untuk mengimbangi arus globalisasi dimana para pelajar sudah banyak tingkah

lakunya jauh dari nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi normative dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normative ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.¹⁰

Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan ta'at. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya ta'at, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.¹¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), h. 9

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed. Revisi 10 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 67

Keislaman dengan Metode Pembiasaan pada Siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas tidak semuanya berjalan lancar dan juga menuai kendala baik yang datang dari siswa sendiri ataupun dari para guru. Dari observasi dan wawancara peneliti terhadap para guru dan siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas bahwa ada beberapa faktor baik yang mendukung dan menghambat proses kegiatan internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh para siswa baik itu factor dari dalam ataupun factor dari luar.

Dari hasil wawancara dengan bapak Hanif, beliau mengutarakan : Adapun faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman adalah dari seluruh dewan guru, siswa dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk mensukseskan tentang aturan-aturan yang telah ada.¹²

Dan penuturan dari bapak Suwarno yang peneliti wawancarai di kantornya :

“Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai agama disekolah ini adalah dari seluruh peran dewan guru dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para siswa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariaannya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak.”¹³

¹² Bapak M. Hanif, imam sholat dhuha MTs Futuhiyyah Cahaya Mas, Wawancara, 6 Agustus 2020

¹³ Bapak Suwarno, guru Aqidah Akhlaq MTs Futuhiyyah Cahaya Mas, Wawancara, 8 Agustus 2020

Masih dalam penuturan bapak Hadi Suwandi yang peneliti wawancarai di kantornya:

“Dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman kepada siswa tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para guru, karena ada beberapa faktor yang menghambat baik dari para siswa itu sendiri ataupun dari para pengajar. Faktor yang menghambat yang utama adalah dari diri siswa itu sendiri yang kadang siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang ada di Sekolah, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik untuk menghormati orang yang lebih tua darinya. Dan faktor yang menghambat dari guru adalah terkadang para guru membiarkan para siswa yang berperilaku kurang sopan didepannya dengan tidak menegur ataupun menghukum mereka, dikarenakan kesibukannya mengajar padahal dalam membina siswa untuk selalu bertindak dan berperilaku baik bukan hanya tanggung jawab wali guru kelasnya tapi merupakan tanggung jawab bersama.¹⁴

Dari paparan diatas ditegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keislaman di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai keislaman agar berjalan dengan baik. Walau faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti fasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi para siswa yang berbeda-beda dalam menerima suatu proses internalisasi nilai-nilai agama di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas.

Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara

¹⁴ *Ibid* Bapak Suwarno

berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak ke arah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai keislaman baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan memberi nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau penginternalisasian nilai-nilai keislaman. Dalam proses internalisasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan internalisasi itu.

Berikut diantara faktor pendukung dan penghambat yang ada di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas selama berjalannya kegiatan program keislaman ini.

a. Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara dengan para guru di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

1) Faktor dari dalam

Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

2) Faktor dari luar

Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu :

- a) Keluarga : latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai keislaman sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.
- b) Guru : Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun di luar kelas di manapun mereka berada.
- c) Lingkungan : Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas sangat mendukung sekali. Hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan. Para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di Sekolah ini.
- d) Fasilitas : Fasilitas di Sekolah ini mencukupi sekali untuk

kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman secara rutin ataupun ekstrakurikuler keislaman dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.

- e) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai keislaman karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya. Jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan para guru di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar

1) Faktor dari dalam

Dari observasi dan wawancara peneliti kepada para guru di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut

dengan baik.

2) Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu :

- a) Keluarga : Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa di Sekolah maka proses internalisasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.
- b) Lingkungan sekolah : dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.
- c) Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para siswa, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak

dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif.

- d) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai keislaman karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya. Jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada Internalisasi Nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Internalisasi Nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan yang dilakukan di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas adalah: 1). Sholat duhur berjamaah; 2). Sholat duha; 3). Pembacaan Yasin dan tahlil; 4). Tahsinul Qur'an; 5). Membaca Do'a Sebelum dan Sesudah Belajar; 6) Berjabat tangan dan Mengucapkan Salam; 7). Pengumpulan dana social secara umum berjalan dengan tertib dan teratur karena para siswa cukup aktif dan antusias dalam melaksanakannya. Walaupun masih ada yang tidak begitu peduli dengan pembiasaan tersebut, dari pembiasaan tersebut para siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka. Metode ini cukup berhasil tetapi untuk mencapai hasil yang lebih baik diperlukan metode lain yang mendukung, sehingga anak didik tidak hanya dibiasakan saja tetapi dari pembiasaan yang diterapkan mereka lebih bisa memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut, beberapa metode tersebut

adalah nasehat, hukuman dan uswah hasanah yang harus dijalankan secara terus menerus dan disesuaikan dengan materi dan nilai yang hendak disampaikan.

2. Nilai-nilai keislaman yang dicapai dari pembiasaan tersebut adalah : Nilai kebersihan, nilai persamaan dan persaudaraan, nilai disiplin, sikap rendah hati, nilai keimanan dan ketaqwaan, nilai tawakkal, nilai keikhlasan dan rasa syukur.
3. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan pada siswa di MTs Futuhiyyah Cahaya Mas itu terdapat dua macam yaitu ada yang dari dalam dan ada yang dari luar. Faktor yang dari dalam itu terdapat pada diri siswa masing-masing dimana siswa tersebut mempunyai kesadaran untuk melakukan nilai keislaman tersebut. Sedangkan factor yang dari luar itu ada dari lingkungan, masyarakat, fasilitas, guru, keluarga dan media informasi.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. 2008. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khoiriyah. 2012. Sosiologi Pendidikan Islam. Teras Perum Polri Gowok Blok D3.
- Madjid, Nurcholis. 2000. Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta : Paramadina
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya.

- Muhaimin dkk. 2004. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: CV.
- Nata, Abuddin. 2006. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1993. Pendidikan Dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Sudjana, Nana. 1998. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tafsir, Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Wahid, Fadjeri Andi. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta.